

Surat Kepercayaan Gelanggang

SURAT KEPERCAYAAN “GELANGGANG SENIMAN MERDEKA” INDONESIA

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya ukuran pemeriksaan nilai.

Revolusi bagi kami adalah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai. Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli, yang pokok ditemui itu ialah manusia.

Dalam cara kami mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950

Mukadimah Lekra 1950

MUKADIMAH

Adalah suatu kepastian, bahwa dengan gagalnya Revolusi Agustus 1945, Rakyat Indonesia sekali lagi terancam bahaya, yang bukan saja akan memperbudak kembali Rakyat Indonesia di lapangan politik, ekonomi dan militer, tetapi juga di lapangan kebudayaan.

Gagalnya Revolusi Agustus 1945 berarti juga gagalnya perjuangan pekerja kebudayaan untuk menghancurkan kebudayaan kolonial dan menggantinya dengan kebudayaan yang demokratis, dengan kebidajaan Rakyat.

Gagalnya Revolusi Agustus 1945 berarti memberi kesempatan kepada kebudayaan-feodal dan imperialis untuk melanjutkan usahanya, meracuni dan merusak-binasakan budi-pekeri dan jiwa Rakyat Indonesia. Pengalaman menunjukkan, bahwa kebudayaan-feodal dan imperialis membuat Rakyat Indonesia bodoh, menanamkan jiwa-pengecut dan penakut, menyebarkan watak lemah dan rasa hina-rendah tiada kemampuan untuk berbuat dan bertindak.

Pendeknya: kebudayaan-feodal dan imperialis membikin rusak binasa batik Rakyat Indonesia, membikin Rakyat Indonesia berjiwa dan bersemangat budak.

Masyarakat setengah-jajahan sebagaimana kita alami sekarang ini, masyarakat yang dilahirkan oleh suatu politik kompromi dengan imperialisme sudah dengan sendirinya tidak bisa lain dari dengan membuka pintu bagi kelangsungan kebudayaan-kolonial, sebagai perenyawaan antara kebudayaan-feodal dan kebudayaan-imperialis.

Masyarakat setengah-jajahan memerlukan kebudayaan-kolonial sebagai salah satu senjata kelas berkuasa untuk menindas kelas yang diperintah. Kebudayaan-kolonial adalah senjata dari klas "elite" yang telah merasakan kenikmatan dan kemewahan yang dihasilkan oleh keringat dan darah Rakyat Indonesia.

Maka dengan demikian, proses perkembangan kebudayaan Rakyat, yaitu kebudayaan dari Rakyat-banyak yang merupakan lebih dari 90% dari jumlah seluruh nasion (*nation*) Indonesia, akan tertindas dan tertekan kemajuannya. Tetapi sebaliknya kebudayaan anti-Rakyat kebudayaan-feodal dan imperialis akan kembali merajalela lagi.

Kedudukan setengah jajahan dari tanah-air rakyat Indonesia berarti pula bahwa Indonesia terseret ke dalam arus peperangan yang sedang disiapkan oleh negeri2 imperialis. Peperangan imperialis adalah rintangan yang sebesar-besarnya bagi perkembangan kebudayaan-Rakjat.

Maka kami yang bersedia menjadi pekerja Kebudayaan Rakjat, mempunyai kewajiban mutlak mengahalau kebudayaan-kolonial dan mempertahankan Kebudayaan Rakjat. Untuk itu kami yang bersedia menjadi pekerja Kebudayaan Rakyat mempersatukan diri dan menyusun untuk bertahan serta mengadakan perlawanan terhadap setiap usaha yang hendak mengembalikan kebudayaan-kolonial, kebudayaan kuno yang reaksioner itu.

Kami pekerja-Kebudayaan-Rakyat akan mempertahankan dan memperkuat benteng kebudayaan-Rakyat (Kultur Rakyat). Untuk maksud-tujuan ini, maka kami menyusun diri dalam lembaga KEBUDAYAAN RAKYAT berdasarkan konsepsi Kebudajaan Rakyat.

KONSEPSI KEBUDAYAAN RAKYAT

I

Kesenian, ilmu dan industri adalah dasar-dasar dari kebudayaan. Apabila kita sungguh-sungguh mau menjadikan kebudayaan kita indah, gembira dan bahagia, maka kita harus

menguasai dan mencurahkan perhatian kita terhadap kesenian, ilmu dan industri. Kesenian, ilmu dan industri baru bisa menjadikan kehidupan Rakyat indah, gembira dan bahagia apabila semuanya ini sudah menjadi kepunyaan Rakyat. Kenyataan sekarang menunjukkan, bahwa ini belum menjadi kepunyaan Rakyat, tetapi masih menjadi kepunyaan lapisan atas, kelas "elite" yang jumlahnya sangat sedikit dari pada jumlah nation.

Maka adalah tugas daripada Rakyat Indonesia untuk membuka segala kemungkinan supaya bisa mengecapkan kesenian, ilmu dan industri. Maka adalah kewajiban Rakyat Indonesia untuk memperjuangkan agar kesenian, ilmu dan industri tidak dimonopoli oleh segolongan kecil lapisan atas dan dipergunakan untuk kepentingan dan kenikmatan golongan kecil itu. Rakyat Indonesia harus berjuang untuk menguasai dan memiliki kesenian, ilmu dan industri.

II

Tujuan Rakyat Indonesia adalah mendirikan Republik Demokrasi Rakyat, di mana terdapat kebebasan bagi perkembangan ekonomi Rakyat, di mana terdapat kebebasan bagi perkembangan Kebudayaan Rakyat yang bersifat nasional dan berdasarkan ilmu, di mana terdapat kebebasan perkembangan pribadi (individual) berjuta-juta Rakyat.

Dengan singkat: tujuan Rakyat Indonesia ialah Revolusi Demokrasi Rakyat. Rakyat adalah satu-satunya sumber kekuasaan dalam Republik Rakyat. Sonder melalui Revolusi ini, maka cita-cita Rakyat untuk menguasai kesenian, ilmu dan industri, adalah impian belaka. Selanjutnya seluruh Rakyat Indonesia harus menentang tiap-tiap usaha perang yang disiapkan oleh negara-negara imperialis.

III

Perjuangan Kebudayaan Rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Perjuangan Rakyat umum. Ia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan terutama dari perjuangan kelas Buruh dan Tani, yaitu kelas yang dapat menjadi pemimpin dan tenaga terpenting dan pokok dalam perjuangan Rakyat.

Fungsi daripada Kebudayaan Rakyat (kultur Rakyat) sekarang ialah: menjadi senjata perjuangan untuk menghancurkan imperialisme dan feodalisme. Ia harus menjadi stimulator (Pendorong) dan Massa, menjadi sumber yang senantiasa mengalirkan *begeestering* (kesegaran jiwa) dan api revolusi yang tak kunjung padam. Ia harus menyanyikan, memuja, mencatat perjuangan kerakyatan, dan menghantam, membongkar, menggulingkan dan mengalahkan imperialisme dan feodalisme. Kebudayaan Rakyat berkewajiban mengajar dan mendidik Rakyat untuk menjadi pahlawan dalam perjuangan.

IV

Kolonialisme di masa lampau dan setengah-kolonialisme dewasa ini menimbulkan faktor-faktor di kalangan pergerakan Rakyat umumnya dan pergerakan Buruh dan Tani khususnya, yang merugikan perkembangan kebudayaan Rakyat. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tiadanya kesadaran, bahwa perjuangan Rakyat terutama Perjuangan Buruh dan Tani tak mungkin dipisahkan dengan kebudayaan.
2. Sentimen (perasaan) yang picik yang berwujud dalam prasangka (prejudice) antipati (tidak suka, benci) terhadap segala sesuatu yang berbau dan atau yang ada kebudayaan, sebagai akibat pandangan yang menyamaratakan Kultur Rakyat dengan Kultur degenerasi-borjuis.
3. Tidak adanya dorongan dari Gerakan Rakyat, terutama gerakan Buruh dan Tani sendiri, kepada barisan kadernya untuk juga memperhatikan masalah Kultur (kebudayaan).
4. Ketidakmampuan (impotensi) dari kawan-kawan seniman Rakyat sebagai pekerja Kebudayaan Rakyat, untuk menarik garis Kultur Rakyat dengan Kultur-degenerasi-borjuis, meski pun pergerakan Rakyat sendiri memberikan bahan-bahan yang melimpah-limpah.
5. Impotensi dari gerakan Rakyat, terutama dari gerakan Buruh dan Tani dalam menarik golongan intelegensia dan pemuda pelajar yang berpikiran maju ke dalam barisnya.

V

Sikap kebudayaan Rakyat terhadap kebudayaan asing atau luar negeri sama sekali tidak bersikap bermusuhan. Kebudayaan Asing yang progresif akan diambil sarinya sebanyak-banyaknya untuk kemajuan perkembangan gerakan kebudayaan Rakyat Indonesia. Tetapi dalam hal mengambil sari ini, kita tidak akan menjiplak secara membudak. Kebudayaan asing akan diambil sarinya dengan cara kritis atas dasar kepentingan praktis dari Rakyat Indonesia. Demikian pulakebudayaan Indonesia kuno tidak akan dibuang seluruhnya, tetapi juga tidak akan ditelan mentah-mentah. Kebudayaan kuno akan diterima dengan kritis untuk meninggikan tingkat kebudayaan Indonesia baru yaitu Kebudayaan demokrasi Rakyat.

VI

Untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Rakyat, untuk membangun barisan kebudayaan, supaya menjadi kekuatan dalam revolusi demokrasi Rakyat, didirikan "LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT", yang menuju kultur Rakyat atau Kultur Demokrasi Rakyat.

Disamping bekerja untuk gerakan masa sehari-hari, bagaimanapun harus diusahakan oleh barisan kader Massa untuk memperhatikan, menyelidiki masalah Kultur, serta menguasainya selaku pekerja Kebudajaan Rakyat, untuk dijadikan senjata perjuangan anti-imperialisme.

Hal demikian kita harus lakukan, justru karena imperialisme berhasil mengadakan infiltrasi di kalangan kelas borjuis Nasional yang tidak setia pada Revolusi Agustus 1945.

Kami mengajak kepada barisan kader gerakan Rakyat, terutama kader Buruh dan Tani, kami mengajak kepada kaum Intelegensia dan Pemuda Pelajar yang Progresif dan Patriotis, untuk mendisiplinkan dirinya menaruh perhatian terhadap masalah Kultur Rakjat. Kami berseru supaya untuk maksud ini menggunakan sebaik-baiknya organisasi LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT.

Lekra (LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT)

Sekretariat Pusat Sementara di Salemba 9, Jakarta.

